

## INSTRUMEN PENILAIAN PSIKOMOTORIK: Analisis Kajian Literatur

Aris Sunandar<sup>1\*</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>, Fitri Hilmiyati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : [232621106.aris@uinbanten.ac.id](mailto:232621106.aris@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [supriyadi0532000@gmail.com](mailto:supriyadi0532000@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id](mailto:fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

Received : 07-12-2024

Revised : 09-12-2024

Accepted : 10-12-2024



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

**Abstrak :** Penilaian psikomotorik merupakan elemen kunci dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengukur keterampilan praktis dan perilaku siswa. Artikel ini berfokus pada pengembangan alat penilaian psikomotorik yang valid dan andal, khususnya untuk mata pelajaran yang menuntut keterampilan praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kebutuhan, pengembangan instrumen, dan pengujian pada sampel siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen yang dirancang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi, serta mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan psikomotorik siswa. Instrumen ini diharapkan dapat menjadi sarana efektif bagi pendidik dalam menilai dan meningkatkan keterampilan siswa, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi penilaian psikomotorik dalam kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif.

**Kata kunci :** Instrumen; Penilaian; Psikomotorik

**Abstract :** Psychomotor assessment is an important aspect of education that focuses on measuring students' practical skills and behavior. This journal aims to develop valid and reliable psychomotor assessment instruments for use in educational contexts, especially in subjects that require practical skills. The methods used in this research include needs analysis, instrument development, and testing on student samples. The research results show that the instrument developed has high validity and reliability, and is able to provide an accurate picture of students' psychomotor abilities. It is hoped that this instrument can be an effective tool for educators in

*evaluating and improving students' skills, as well as contributing to a better learning process. This research also highlights the importance of psychomotor assessment in a more holistic educational curriculum.*

**Keyword :** Psychomotor; Assessment; Instrument

## **I. Pendahuluan**

Penilaian adalah komponen krusial dalam pendidikan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa. Secara umum, penilaian terbagi menjadi tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga domain ini memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi untuk mengevaluasi kompetensi siswa secara menyeluruh. Domain psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik, sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan domain kognitif, meskipun sangat penting dalam mata pelajaran seperti pendidikan jasmani, seni, dan keterampilan. Penilaian psikomotorik tidak hanya menilai kemampuan fisik tetapi juga mencakup koordinasi gerak, ketepatan, kecepatan, dan ketangkasan, yang memerlukan metode penilaian yang tepat.

Oleh sebab itu, diperlukan instrumen penilaian yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi keterampilan psikomotorik siswa secara objektif. Pengembangan instrumen yang efektif menjadi tantangan tersendiri karena harus mampu mencakup berbagai aspek keterampilan motorik secara menyeluruh, baik secara praktis maupun teoretis.

Artikel ini secara mendalam membahas instrumen penilaian psikomotorik, meliputi definisi, jenis-jenis, kata kerja operasional, dan rubrik penilaian psikomotorik. Diharapkan artikel ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas penilaian keterampilan psikomotorik di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka dimana peneliti mencari sumber data dari buku, majalah maupun internet kemudian dikelompokkan mana data yang bersifat primer dan sekunder lalu digali secara objektif.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1) Pengertian instrument penilaian psikomotorik**

Instrumen penilaian psikomotorik adalah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik atau keterampilan fisik seseorang dalam proses pembelajaran (Mudhakiyah et al., 2022) Penilaian ini mencakup beragam aspek keterampilan fisik, dari gerakan dasar hingga keterampilan yang lebih kompleks, seperti koordinasi, akurasi, kecepatan, kekuatan, dan kelenturan gerakan. Aspek ini sangat penting dalam ranah psikomotorik karena keterampilannya membutuhkan latihan intensif dan pemahaman yang melibatkan aspek fisik serta mental.

Penilaian psikomotorik meliputi kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti gerakan, tindakan, atau keterampilan yang memerlukan koordinasi antara sistem saraf pusat dan otot tubuh. Penilaian ini dapat dilakukan melalui observasi langsung atau menggunakan berbagai alat, seperti rubrik, lembar observasi, dan daftar cek, yang dirancang untuk mengukur sejauh mana seseorang menguasai keterampilan tertentu. Instrumen penilaian psikomotorik umumnya

digunakan dalam bidang seperti pendidikan jasmani, seni, keterampilan, dan pelatihan kejuruan. Sebagai contoh, dalam pendidikan jasmani, penilaian melibatkan evaluasi kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dasar seperti berlari, melompat, atau melempar. Sementara itu, dalam pelatihan kejuruan, penilaian dapat mencakup kemampuan siswa dalam mengoperasikan alat atau mesin tertentu.

## 2) Aspek psikomotorik dan KKO psikomotorik

Pengukuran dalam ranah psikomotorik difokuskan pada hasil belajar yang tampak melalui penampilan (Nurjanah, 2019) Menurut Ngalim Purwanto, tes perbuatan adalah jenis tes yang menuntut peserta didik memberikan respons atau jawaban berupa tindakan atau perilaku nyata. Keterampilan nyata dalam ranah psikomotorik dijabarkan berdasarkan teori Simpson, yang mengidentifikasi tujuh tingkatan, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, adaptasi, dan kreativitas. Penjelasan dari masing-masing tingkatan tersebut sebagai berikut:

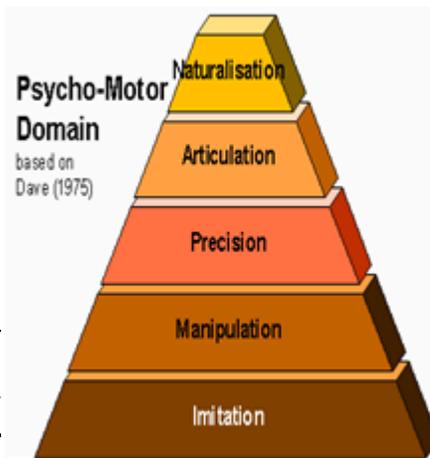
1. Persepsi (*perception*), yaitu berkaitan dengan pemanfaatan organ indra untuk menerima isyarat yang mengarahkan aktivitas gerak. Proses ini dimulai dari rangsangan sensorik (kesadaran terhadap stimulus), dilanjutkan dengan pemilihan isyarat yang relevan, hingga penerjemahan isyarat tersebut menjadi tindakan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), saat mempraktikkan salat, peserta didik menggunakan indra penglihatan, pendengaran, dan kesadaran mereka untuk memahami elemen-elemen fisik dalam aktivitas salat tersebut.
2. Kesiapan (*set*) yaitu merujuk pada kesiapan untuk melaksanakan suatu tindakan. Kategori ini mencakup kesiapan mental (kemampuan berpikir untuk bertindak), kesiapan fisik (kondisi tubuh yang siap bertindak), serta kesiapan emosional (kemauan dan kesediaan untuk bertindak). Persepsi terhadap isyarat menjadi prasyarat penting pada tahap ini. Sebagai contoh, peserta didik menunjukkan kesiapan fisik dan sikap untuk menjalankan aktivitas, seperti mempersiapkan sajadah dan perlengkapan salat lainnya, serta bersiap untuk melaksanakan salat.
3. Gerakan terbimbing (*guided respons*), yaitu tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks mencakup proses peniruan, yaitu mengulangi tindakan yang telah didemonstrasikan oleh instruktur, serta metode coba-coba (*trial and error*), di mana berbagai respons dicoba untuk menemukan yang paling tepat. Kinerja peserta dinilai oleh instruktur atau berdasarkan kriteria yang sesuai. Contohnya, setelah guru menunjukkan gerakan takbiratul ihram, sujud, rukuk, atau rangkaian gerakan salat secara lengkap, peserta didik kemudian mempraktikkannya secara mandiri.
4. Gerakan terbiasa (*mechanism*), yaitu tahap ini berkaitan dengan kinerja di mana respons mahasiswa sudah menjadi kebiasaan, dan gerakan dilakukan dengan percaya diri serta keterampilan yang cukup baik. Pada level ini, hasil belajar mencakup berbagai jenis keterampilan, tetapi tingkat kompleksitas gerakannya masih lebih rendah dibandingkan tahap berikutnya. Sebagai contoh, peserta didik sudah mampu melakukan gerakan salat dengan baik, meskipun belum mencapai tahap yang benar-benar mahir atau mantap.

5. Gerakan kompleks (*complex overt response*), yaitu gerakan yang sangat terampil dengan pola yang kompleks, di mana keahlian terlihat melalui gerakan yang cepat, lancar, akurat, dan efisien dalam menggunakan energi. Kategori ini mencakup kestabilan gerakan (tanpa keraguan) dan otomatisasi gerakan (gerakan dilakukan dengan rileks dan kontrol otot yang baik). Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, peserta didik sudah mampu melakukan gerakan salat dengan mantap dan mahir, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah.
6. Gerakan pola penyesuaian (*adaptation*), yaitu berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan situasi tertentu.
7. Kreativitas (*origination*), yaitu menunjukkan kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk level ini menekankan kreativitas yang didasarkan pada keterampilan yang sangat hebat (Sukiman, 2011).

Melempar bola baseball adalah keterampilan psikomotorik yang memerlukan kekuatan, kecepatan, akurasi, dan kelenturan otot. Kemampuan ini perlu dilatih secara berulang agar dapat dilakukan dengan baik. Begitu pula, kemampuan untuk memegang kamera dengan baik agar dapat menghasilkan gambar yang jelas dari objek yang bergerak. Sebaliknya, memprogram lampu panggung untuk beralih otomatis dengan menekan tombol tertentu lebih mengandalkan kemampuan kognitif.

Dalam mata pelajaran bahasa, banyak yang mengategorikan kemampuan menulis sebagai psikomotorik. Padahal, keterampilan ini lebih tepat dimasukkan dalam domain kognitif kategori aplikasi, karena menulis melibatkan proses mental seperti eksplorasi ide, pemilihan kata, dan penerapan konsep kalimat. Walaupun ada unsur psikomotoriknya, yaitu penggunaan otot tangan, yang dinilai dalam menulis bukan keterampilan ototnya, melainkan aspek lainnya seperti struktur kalimat, pemilihan kata, dan ide yang terkandung dalam kalimat. Menulis dapat saja dimasukkan dalam domain psikomotorik jika yang diukur adalah kecepatan menulis atau daya tahan tangan.

Seringkali para pendidik menganggap bahwa setiap aktivitas praktik termasuk dalam psikomotorik. Namun, anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena banyak kegiatan yang tidak dominan menggunakan otot. Misalnya, praktik berpidato, berbicara dalam bahasa asing, atau membuat puisi. Kompetensi-kompetensi ini lebih mengarah pada kemampuan kognitif dalam kategori penerapan daripada kemampuan psikomotorik. Terdapat beberapa taksonomi kemampuan psikomotorik, di antaranya yang dikembangkan oleh Simpson (1972), Anita Harrow (1972), dan HR. Dave (1975). Dari ketiga taksonomi tersebut, yang paling cocok untuk desain pembelajaran anak-anak adalah taksonomi yang dikembangkan oleh HR. Dave.



Taksonomi Dave terdiri dari lima kategori, mulai dari tingkat pemula hingga yang paling mahir, seperti yang terlihat pada piramida di samping. Berikut adalah penjelasan singkat dan kata kunci dari kelima kategori tersebut.

1. Imitasi – meniru gerakan yang dilakukan oleh orang lain. Contoh: peserta didik meniru gerakan menendang bola gurunya.
2. Manipulasi – melakukan gerakan berbeda dengan yang diajarkan. Contoh: peserta didik melakukan gerakan menendang bola dengan gaya sendiri, tidak lagi persis yang dicontohkan.
3. Presisi – melakukan gerakan yang tepa atau akurat. Contoh: peserta didik menendang bola lebih terarah dan tepat sasaran.
4. Artikulasi – memberikan sentuhan seni dengan menggabungkan beberapa hal yang hasilnya sebuah harmoni. Contoh: peserta didik menendang bola indah dengan gerakan melengkung (gerakan pisang).
5. Naturalisasi – gerakan yang berkualitas menjadi bagian dari dirinya yang ketika dilakukan terjadi secara reflek. Contoh: peserta didik nampak sudah biasa menendang bola secara terarah, akurat dan indah seperti layaknya seorang pesepak bola bertarap professional.

Berikut ini daftar kata kerja operasional ranah psikomotorik yang dapat digunakan untuk merumuskan indikator hasil belajar.

<b>P1</b> <b>Meniru</b>	<b>P2</b> <b>Manipulasi</b>	<b>P3</b> <b>Presisi</b>	<b>P4</b> <b>Artikulasi</b>	<b>P5</b> <b>Naturalisasi</b>
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	Beradaptasi	
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Memodifikasi	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Merumuskan	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mengalihkan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Mempertajam	
Melamar	Memilah	Mengirim	Membentuk	
Mengatur	Melatih	Memindahkan	Memadankan	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Menggunakan	
Menimbang	Mengidentifikasikan	Menarik	Memulai	
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menyetir	
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menjelaskan	
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Menempel	
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Menskeksa	
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Mendengarkan	
Mengkonstruksi	Mencampur		Menimbang	

Aris

Lebih sederhanya untuk mengkategorikan kemampuan psikomotorik yang dimulai dari yang paling sederhana meningkat menjadi ke hal yang rumit. Kategori tersebut terdiri dari (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) meniru, (4) membiasakan, (5) mahir, (6) alami, dan (7) orisinal. (Nafiati, 2021) Tokoh lain yang mengkaji tentang kemampuan psikomotik yaitu Dave (1967) yang membagi kemampuan psikomotik dalam 5 tingkatan, yaitu (1) meniru, (2) memanipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi. Kategori kemampuan psikomotorik yang disampaikan oleh dua tokoh di atas, saat ini dipergunakan untuk mengukur kegiatan pembelajaran yang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, seperti olah raga, seni musik, seni rupa, seni tari, drama, percobaan dalam sains.

Ada beberapa contoh kegiatan yang termasuk ke dalam kategori domain psikomotorik seperti: (1) mendemonstrasikan (2) memerankan (3) melakukan (4) menggunakan alat (5) mempresentasikan (6) membuat produk dua atau tiga dimensi (7) merangkai dan (8) memodifikasi. Tabel Kata Kerja Operasional untuk Domain Psikomotorik Kongkret

<b>Tingkat Psikomotorik</b>	<b>Kata Kerja Operasional</b>
Meniru	mencoba, menyalin, mengikuti (gerakan), menduplikasi, meniru.
Membiasakan	merakit, membuat, mengkalibrasi, membangun, membongkar, menampilkan, membedah, mengencangkan, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, memperbaiki, mencampur, mengatur, membuat sketsa
Mahir	merakit, membangun, mengkalibrasi, membangun, membongkar, menampilkan, mengikat, memperbaiki, menggiling, memanaskan, memanipulasi, mengukur, memperbaiki, mencampur, mengatur, membuat sketsa (bedanya dengan tingkat membiasakan, tingkat ini menunjukkan bahwa kinerjanya lebih cepat, lebih baik, lebih akurat, dll.
Alami	menyesuaikan, mengubah, mengubah, mengatur ulang, mereorganisasi, merevisi, bervariasi
Tindakan orisinil	menyusun, membangun, menggabungkan, membuat, membuat, merancang, memulai, membuat, berasal

Tabel Kata Kerja Operasional untuk Domain Psikomotorik Abstrak

<b>Tingkat Psikomotorik</b>	<b>Kata Kerja Operasional</b>
Mengamati	Melihat, mendengar, membaca, menyimak, merasakan, mencermati, dan mengidentifikasi

Menanya	menanyakan (secara lisan), menuliskan pertanyaan, mendiskusikan, bertanya jawab
Mencoba	melakukan percobaan, mencari informasi, membaca, melakukan wawancara
Menalar	menyimpulkan, menghubungkan, mengasosiasi, mengklasifikasikan, mencari hubungan sebab akibat
Mengkomunikasikan	mempresentasikan, menulis (laporan), memamerkan.

### 3) Instrumen penilaian psikomotorik

Dalam Dipdiknas dijelaskan bahwa penilaian hasil psikomotorik berbeda dengan penilaian hasil belajar kognitif dan afektif. Penilaian untuk kognitif dan afektif harus diarahkan pada pencapaian setiap tingkat, sedangkan penilaian psikomotorik hanya memadai pada tingkat tertinggi yang dianggap sudah memenuhi. Teknik penilaian untuk ranah keterampilan atau psikomotorik dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu tes dan non-tes.

#### 1. Teknik test

Dalam pelaksanaannya, penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan melalui tes perbuatan atau tes unjuk kerja (performance test) untuk menilai keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik saat mereka melaksanakan suatu tugas. Secara lebih luas, penilaian kinerja dapat diartikan sebagai penilaian terhadap pencapaian, penerapan pengetahuan, dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan siswa baik dalam proses maupun hasil akhirnya (Sukiman, 2011).

Dalam penilaian kinerja, kemampuan siswa dinilai tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari aspek psikomotorik atau keterampilan mereka. Dengan demikian, penilaian ini bertujuan untuk menilai siswa secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip penilaian yang harus komprehensif. Selain itu, metode ini sangat tepat digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi yang mengharuskan siswa untuk melakukan tugas tertentu, seperti praktik di laboratorium, praktik shalat, olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, dan sebagainya.

Penilaian kinerja tidak menggunakan kunci jawaban untuk menentukan skor, melainkan menggunakan pedoman penskoran berupa rubrik. Untuk memastikan reliabilitas, keadilan, dan akurasi penilaian, diperlukan pengembangan kriteria atau rubrik sebagai panduan untuk menilai hasil kerja. Penilaian kinerja tidak bergantung pada jawaban benar atau salah seperti pada teknik penilaian berbasis tes. Esensi dari penilaian kinerja adalah menilai siswa berdasarkan kinerjanya, bukan sekadar menjawab atau memilih jawaban dari pilihan yang ada (Eko, 2010). Metode penilaian ini dianggap lebih autentik dibandingkan tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik.

#### 2. Teknik non test

Selain tes, metode penilaian lainnya adalah nontes. Metode ini menggunakan berbagai jenis alat penilaian nontes yang tersedia (Yus, 2012). Dalam Dipdiknas dijelaskan bahwa penilaian hasil psikomotorik berbeda dengan penilaian hasil belajar kognitif dan afektif. Penilaian untuk kognitif dan afektif harus difokuskan pada pencapaian setiap tingkat, sementara pada hasil belajar

psikomotor, penilaian cukup dilakukan pada tingkat tertinggi yang dianggap memadai. Instrumen penilaian psikomotorik mencakup soal atau perintah serta pedoman pemberian skor untuk menilai kinerja peserta didik dalam melaksanakan tugas tersebut. Sebelum melaksanakan penilaian, penilai harus menyusun kisi-kisi (grid) terlebih dahulu. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal agar setiap soal yang dibuat memiliki isi dan tingkat kesulitan yang serupa.

Setelah menyusun kisi-kisi, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh penulis soal psikomotor adalah meninjau kisi-kisi instrumen yang telah disusun. Langkah selanjutnya adalah membuat soal berdasarkan kisi-kisi tersebut. Instrumen berikutnya yang perlu disiapkan adalah pedoman untuk penilaian skor. Pedoman ini bisa berupa daftar cek observasi atau skala penilaian yang harus merujuk pada soal yang telah dibuat. Soal, lembar kerja, atau perintah kerja kemudian dijabarkan menjadi aspek-aspek keterampilan yang akan diamati. Daftar cek lebih praktis digunakan untuk jumlah subjek yang besar, sementara skala penilaian lebih sesuai untuk subjek dalam jumlah kecil. Namun, daftar cek tidak dapat mengukur seberapa baik seseorang menguasai keterampilan tertentu, sementara skala penilaian lebih cocok untuk tujuan tersebut.

#### **a. Skala penilaian (*rating scale*)**

Skala penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang objek yang diobservasi melalui prosedur yang terstruktur. Struktur ini berarti disusun berdasarkan aturan tertentu dan dilakukan secara sistematis. Perilaku atau tindakan yang dinilai dengan skala penilaian berada dalam rentang dari sangat tidak sempurna hingga sempurna. Misalnya, jika menggunakan skala 5, maka angka 1 menunjukkan tingkat ketidaksempurnaan yang paling tinggi, sementara angka 5 menunjukkan tingkat kesempurnaan yang paling tinggi. Skala penilaian berisi serangkaian pernyataan mengenai karakteristik atau kualitas yang diukur, dan secara fisik biasanya terdiri dari dua bagian: pernyataan dan petunjuk penilaian. Petunjuk penilaian ini bisa berupa angka (1, 2, 3, 4, 5), huruf (A, B, C, D, E), atau kategori verbal (sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang). Langkah-langkah dalam menyusun skala penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang akan diukur
  - 2) Menentukan skala yang digunakan, misalnya dengan menggunakan skala 5 dengan rentangan: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang
  - 3) Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya
- Sedangkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun skala penilaian adalah:
- a) Jumlah butir pernyataan/ pertanyaan tidak terlalu banyak
  - b) Angka/huruf untuk seperangkat skala penilaian tertentu harus mempunyai arti tetap. Misalnya angka 5 atau huruf A itu artinya sangat baik, angka 3 atau huruf C diartikan cukup dan seterusnya, maka dari awal hingga akhir diartikan seperti itu
  - c) Jumlah kategori angka yang digunakan supaya diusahakan cukup bermakna dan dapat dibedakan secara jelas
  - d) Setiap pernyataan/pertanyaan hendaknya hanya mengukur satu karakteristik/suatu komponen
  - e) Bila skala penilaian akan mengukur suatu prosedur, maka hendaknya pernyataan/pertanyaan disusun secara urut.

Berikut dikemukakan sebuah contoh penyusunan skala penilaian untuk mengukur keterampilan peserta didik berwudhu sebagai berikut:

**Langkah pertama**, mengidentifikasi indikator kemampuan praktik berwudhu yang akan kita ukur, misalnya: 1) Kemampuan melafalkan niat sambil cuci tangan 2) Kemampuan berkumur-kumur 3) Kemampuan membasuh hidung 4) Kemampuan membasuh muka 5) Kemampuan membasuh tangan sampai siku 6) Kemampuan kepala dan telinga 7) Kemampuan membasuh kaki

**Langkah kedua**, menentukan skala yang akan digunakan, misalnya skala 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang Langkah ketiga, menyusun indikator-indikator tersebut dan menuangkannya dalam sebuah matriks sebagai berikut:

Skala Penilaian Kemampuan Praktik Berwudhu Satuan Pendidikan : Kelas/Semester :

No	Nama	Aspek yang di nilai							Total skor
		A	B	C	D	E	F	G	
1									
2									
3									
4									
5									
6									
Dst									

Keterangan :

A = Kemampuan melafalkan niat sambil cuci tangan

B = Kemampuan berkumur-kumur

C = Kemampuan membasuh hidung

D = Kemampuan membasuh muka

E = Kemampuan membasuh tangan sampai siku

F = Kemampuan kepala dan telinga

G = Kemampuan membasuh kaki (Sukiman, 2011)

#### b. Daftar cek (checklist)

Daftar cek instrumen yang disusun berdasarkan aspek dan indikator perkembangan sesuai kelompok usia, ada yang menggunakan skala nilai ada yang tidak (Kemendiknas, 2012). Langkah-langkah dalam menyusun daftar cek adalah:

1. Menentukan indikator-indikator penguasaan keterampilan yang akan diukur
2. Menyusun indikator-indikator tersebut sesuai dengan urutan penampilannya
3. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap subjek yang dinilai untuk melihat permunculan indikator-indikator yang dimaksud. Jika indikator tersebut muncul, maka diberi tanda cek (  $\checkmark$  ) atau tulis kata “ya” pada tempat yang telah disediakan.

Berikut contoh daftar cek untuk menilai kemampuan peserta didik.

#### Format Evaluasi Perkembangan Harian Usia 2-3 tahun

Nama Peserta Didik :

Kelas/Semester :

No Aspek yang di nilai

Penilaian

No	Aspek yang di nilai	Penilaian	
		YA	TIDAK
1	Mampu melafalkan niat sambil cuci tangan		
2	Mampu berkumur		
3	Mampu membasuh hidung		
4	Mampu membasuh muka		
5	Mampu membasuh tangan sampai siku		
6	Mampu membasuh kepala dan kuping		
7	Mampu membasuh kaki		

**c. Penilaian Portofolio**

Penilaian portofolio merupakan pendekatan baru yang belakangan ini sering diperkenalkan oleh para ahli pendidikan untuk diterapkan di sekolah, selain metode penilaian yang sudah lama digunakan. Portofolio diartikan sebagai kumpulan karya siswa dalam periode waktu tertentu yang mencerminkan usaha, perkembangan, dan prestasi belajar mereka. Penilaian portofolio dilakukan dengan cara menilai seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif dan integratif, untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, serta kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu (Eko, 2010). Portofolio ke dalam tiga bentuk, yaitu : portofolio kerja, portofolio dokumentasi, dan portofolio penampilan.

**d. Penilaian projek**

Penilaian projek adalah kegiatan untuk menilai suatu tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Tugas projek melibatkan perencanaan, penilaian, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian laporan baik secara tertulis maupun lisan dalam periode waktu yang ditentukan. Penilaian projek berguna untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan, menyelidiki, dan menyampaikan informasi dengan jelas mengenai suatu topik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian projek dilakukan dari tahap perencanaan, proses pengerjaan, hingga penyelesaian projek. Oleh karena itu, guru perlu menentukan hal-hal atau tahap-tahap yang akan dinilai, seperti penyusunan desain, penilaian, analisis data, dan penyampaian laporan tertulis. Dalam perencanaan penilaian projek, tiga aspek yang perlu diperhatikan adalah kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

**e. Penilaian produk**

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan serta kualitas suatu produk tertentu. Penilaian ini mencakup kemampuan siswa dalam membuat produk-produk di bidang teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, karya seni (patung, lukisan, gambar), serta barang-barang yang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Dengan demikian, penilaian hasil kerja siswa melibatkan dua aspek, yaitu: (1) penilaian mengenai pemilihan dan cara penggunaan

alat serta prosedur kerja yang digunakan siswa, dan (2) penilaian terhadap kualitas teknis dan estetika dari hasil kerja siswa.

Penilaian prodeks meliputi 3 aspek, yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan siswa dan merencanakan, mengali, dan mengembangkan gagasan dan mendesain produk
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik
- 3) Tahap penilaian produk, meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

Meskipun terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda, seluruh tahapan tersebut membentuk suatu proses yang terintegrasi. Oleh karena itu, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam memilih teknik kerja baik pada tahap proses pembuatan produk maupun pada tahap akhirnya.

#### f. Catatan kejadian

Hasil belajar psikomotorik juga dapat dinilai menggunakan catatan kejadian (anecdotal record). Catatan kejadian ini berisi peristiwa atau fakta spesifik yang menarik tentang sesuatu yang diamati atau terlihat secara kebetulan. Menurut Suyadi dan Dahlia, catatan anekdot merupakan catatan mengenai sikap dan perilaku siswa dalam situasi tertentu. Situasi khusus yang dimaksud adalah kejadian yang tidak biasa bagi siswa, baik yang mendukung perkembangannya maupun yang membutuhkan perhatian lebih (Dahlia, 2013). Adapun ketentuan pembuatan catatan kejadian tersebut yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Berisi deskripsi faktual tentang peristiwa yang secara jelas mencatat apa, kapan, dan dalam kondisi yang bagaimana peristiwa itu terjadi
2. Bermakna untuk pendidikan terutama yang berhubungan dengan hasil belajar
3. Deskripsi faktual harus dipisahkan dari interpretasi atau catatan lainnya.

Berikut contoh catatan anekdot

--

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Eko Putro Widoyoko, instrumen non-tes meliputi pedoman observasi, daftar cek, skala penilaian, angket, dan rubrik. Angket bisa berupa skala sikap (attitude scale) atau laporan pribadi (self-report). Pedoman observasi sistematis memiliki kesamaan dengan angket, namun perbedaannya terletak pada siapa yang mengisi instrumen tersebut. Dalam instrumen angket, yang mengisi adalah siswa, sedangkan pada pedoman observasi sistematis, instrumen diisi oleh pengamat atau guru berdasarkan pengamatannya terhadap karakteristik siswa.

#### 4) Rubrik penilaian pembelajaran psikomotorik

Rubrik penilaian dalam pembelajaran psikomotorik dibuat untuk menilai kemampuan keterampilan fisik atau motorik siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Rubrik ini umumnya mencakup beberapa aspek penting, seperti kecepatan, akurasi, koordinasi, kelancaran gerakan, dan tingkat penguasaan keterampilan. Berikut adalah komponen-komponen yang biasanya ada dalam rubrik penilaian psikomotorik:

### 1. Kecepatan (*speed*)

Menilai sejauh mana kecepatan siswa dalam menyelesaikan tugas psikomotorik. Aspek ini sangat penting, terutama dalam kegiatan yang memerlukan respons cepat atau penyelesaian tugas dalam waktu yang telah ditentukan.

**Skor 4 (Sangat Baik):** Menyelesaikan tugas dengan sangat cepat tanpa kesalahan. **Skor 3 (Baik):** Menyelesaikan tugas dengan cepat, ada sedikit kesalahan namun tidak mempengaruhi keseluruhan hasil.

**Skor 2 (Cukup):** Kecepatan penyelesaian sedang, beberapa kesalahan terlihat.

**Skor 1 (Kurang):** Lambat dalam menyelesaikan tugas dengan banyak kesalahan.

### 2. Ketepatan (*accuracy*)

Mengukur seberapa tepat siswa melakukan tugas atau gerakan sesuai dengan instruksi atau target yang ditentukan.

**Skor 4 (Sangat Baik):** Semua gerakan atau tugas diselesaikan dengan tepat dan sesuai target.

**Skor 3 (Baik):** Sebagian besar gerakan atau tugas dilakukan dengan tepat, beberapa kesalahan kecil.

**Skor 2 (Cukup):** Ketepatan tidak konsisten, beberapa gerakan tidak sesuai target.

**Skor 1 (Kurang):** Banyak kesalahan dalam melaksanakan tugas atau gerakan tidak sesuai target.

### 3. Koordinasi (*coordination*)

Mengukur kemampuan siswa dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, seperti mata dan tangan, atau gerakan seluruh tubuh dalam tugas tertentu.

**Skor 4 (Sangat Baik):** Gerakan terkoordinasi dengan sangat baik, tidak ada ketidakseimbangan.

**Skor 3 (Baik):** Koordinasi baik, namun ada sedikit ketidakseimbangan yang tidak signifikan.

**Skor 2 (Cukup):** Koordinasi tidak konsisten, beberapa gerakan terlihat tidak teratur. **Skor 1**

**(Kurang):** Koordinasi sangat buruk, gerakan terlihat tidak sinkron dan kacau.

### 4. Kelancaran gerakan (*fluency of movement*)

Menilai seberapa lancar dan alami gerakan yang dilakukan oleh siswa saat melakukan tugas.

**Skor 4 (Sangat Baik):** Gerakan sangat lancar, teratur, dan alami.

**Skor 3 (Baik):** Gerakan lancar, dengan sedikit kekakuan atau jeda yang tidak signifikan.

**Skor 2 (Cukup):** Gerakan agak kaku atau tidak stabil pada beberapa bagian tugas. **Skor 1 (Kurang):** Gerakan kaku, sering berhenti, atau terlihat canggung.

### 5. Tingkat penguasaan keterampilan (*skill mastery*)

Mengukur seberapa baik siswa menguasai keterampilan yang sedang diajarkan atau dievaluasi.

**Skor 4 (Sangat Baik):** Menguasai keterampilan sepenuhnya tanpa memerlukan bantuan atau instruksi tambahan.

**Skor 3 (Baik):** Menguasai keterampilan dengan baik, namun masih membutuhkan sedikit bimbingan atau koreksi.

**Skor 2 (Cukup):** Menguasai sebagian keterampilan, membutuhkan bantuan atau instruksi tambahan secara signifikan.

**Skor 1 (Kurang):** Belum menguasai keterampilan, membutuhkan banyak bantuan atau pengulangan.

### 6. Kemandirian (*Independence*)

Menilai seberapa mandiri siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. **Skor 4 (Sangat Baik):** Siswa mampu menyelesaikan tugas sepenuhnya secara mandiri.

**Skor 3 (Baik):** Siswa mampu menyelesaikan sebagian besar tugas secara mandiri, membutuhkan sedikit bantuan.

**Skor 2 (Cukup):** Siswa membutuhkan bantuan cukup sering untuk menyelesaikan tugas.

**Skor 1 (Kurang):** Siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan penuh.

Contoh Format Rubrik Penilaian Psikomotorik:

Aspek penilaian	Skor 1 (kurang)	Skor 2 (cukup)	Skor 3 (baik)	Skor 4 (sangat baik)
Kecepatan	Lambat	Sedang	Cepat	Sangat cepat
Ketepatan	Banyak salah	Beberapa salah	Hampir cepat	Tepat semua
Koordinasi	Tidak sinkron	Agak teratur	Terkoordinasi	Sangat Terkoordinasi
Kelancaran gerakan	Kaku	Agak kaku	Lancar	Sangat lancar
Penguasaan keterampilan	Butuh banyak bantuan	Beberapa kali dibantu	Mandiri dengan sedikit bantuan	Mandiri sepenuhnya

Rubrik ini membantu pendidik dalam menilai keterampilan psikomotorik siswa secara objektif dan memberikan umpan balik yang jelas mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

### C. Kesimpulan

Penilaian dalam pembelajaran psikomotorik adalah komponen penting dalam mengevaluasi keterampilan fisik dan motorik siswa, yang melibatkan aspek kecepatan, akurasi, koordinasi, kelancaran gerakan, dan penguasaan keterampilan. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan keterampilan motorik yang dipelajari dalam kegiatan nyata. Rubrik penilaian psikomotorik menjadi alat yang efektif untuk menilai kinerja siswa secara objektif, memberikan umpan balik yang jelas, dan membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka.

Rubrik ini dirancang berdasarkan indikator kinerja seperti kecepatan dalam menyelesaikan tugas, ketepatan gerakan, koordinasi, kelancaran gerakan, dan tingkat kemandirian dalam melaksanakan tugas. Dengan penilaian yang terstruktur dan terukur, pendidik dapat memantau perkembangan keterampilan psikomotorik siswa secara lebih jelas, memberikan intervensi yang tepat, dan memastikan siswa mencapai penguasaan keterampilan yang diinginkan. Ini sangat penting, terutama dalam bidang pendidikan keterampilan praktis, olahraga, seni, atau kejuruan, di mana kemampuan motorik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Allyn & Bacon.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.

- Harrow, A. J. (1972). A taxonomy of the psychomotor domain: A guide for developing behavioral objectives. David McKay Company, Inc.
- Junaidi, M., & Dewi, S. (2018). Penilaian Keterampilan Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 7(2), 85-92.
- Metfessel, N. S., & Michael, W. B. (1967). Development and trial of a new evaluation model for evaluating the instruction of teachers. *Educational Leadership*, 25(3), 321-328.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2011). Motor control and learning: A behavioral emphasis (5th ed.). Human Kinetics.
- Suherman, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Psikomotorik dalam Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Teknik*, 9(3), 25-32. <https://doi.org/10.5678/jipt.v9i3.678>
- Widiyanto, A. (2020). Pentingnya Penilaian Psikomotorik dalam Pembelajaran Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1), 55-64. <https://doi.org/10.7899/jpp.v14i1.123>